

**EKSOTISME RELIEF CANDI PENATARAN DALAM VISUAL
WAYANG BEBER**

**LAPORAN PENELITIAN TERAPAN
(PENCIPTAAN SENI)**



Ketua Pelaksana :

Sutriyanto, S.Sn., M.A

NIP. 197302052005011002

Anggota :

Drs. Kusmadi, M.Sn.

NIP. 198308032008121001

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Terapan
Nomor: 538.A/IT6.2/PT 01.03/2024

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan karya dua dimensi, berupa karya hasil eksplorasi relief candi Penataran dengan gaya wayang beber. Selain itu relief candi Penataran dapat menjadi background karya-karya lukis wajah meski berupa sketsa. Menggunakan material kaca dan akrilik, dengan menerapkan tehnik manual dan CNC. Menggunakan metode pendekatan masalah miliknya I Wayan Seriyoga Parta untuk memecahkan masalah di lapangan dan pendekatan Artistik milik Monrue Bardsley yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Adapaun untuk perwujudannya menggunakan teori milik SP Gustami, yang dikenal dengan tiga tahap enam langkah. Tidak menutup kemungkinan akan digunakan teori lain guna menyempurnakan penciptaan karya ini. Diharap karya-karya yang tercipta dapat menginspirasi para perajin dan seniman di Blitar dalam menghasilkan karya. Demikian secara tidak langsung akan menanamkan kecintaan masyarakat terhadap budaya peninggalan nenek moyang berupa candi, selain juga dapat meningkatkan referensi produk souvenir yang dijual di obyek-obyek wisata di Blitar.

Kata kunci: Relief, candi, Penataran, lukis, kaca

ABSTRACT

This research aims to produce two-dimensional works, in the form of works resulting from exploration of the Penataran temple reliefs in the wayang beber style. Apart from that, the Penataran temple reliefs can be used as a background for face painting works even in the form of sketches. Using glass and acrylic materials, applying manual and CNC techniques. Using I Wayan Seriyoga Parta's problem approach method to solve problems in the field and Monrue Bardsley's artistic approach, namely unity, complexity and sincerity. As for the realization, SP Gustami's theory is used, which is known as three stages and six steps. It is possible that other theories will be used to improve the creation of this work. It is hoped that the works created can inspire craftsmen and artists in Blitar to produce works. This will indirectly instill people's love for the cultural heritage of their ancestors in the form of temples, as well as increasing references to souvenir products sold at tourist attractions in Blitar.

Key words: Relief, temple, upgrading, painting, glass

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Laporan Penelitian Terapan dengan judul "Eksotisme Relief Candi Penataran Dalam Visual Wayang Beber" Pembuatan laporan ini sebagai wujud pertanggung jawaban pelaksanaan kepada Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan melalui lembaga LPPMPPM Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan ini tidak lupa kiranya penyusun menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kegiatan dan bantuan dalam penyelesaian laporan ini, yaitu :

1. Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta,
2. Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta.
3. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
4. Dosen-dosen di jurusan Kriya yang telah banyak membantu terciptanya ide gagasan dan teknik-teknik dalam proses perwujudan karya.
5. Para perajin kaca dan wayang kulit purwa, serta beberapa pedagang kaki lima di kawasan wisata di kota Blitar, yang telah memberikan informasi terkait data yang penulis butuhkan.

Penulis sangat menyadari banyak kekurangan dalam pembuatan laporan ini, terutama dalam membuat karya, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 Oktober 2024
Penyusun

(Sutriyanto, S.Sn., M.A)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
GLOSARIUM	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pendekatan Pemecahan Masalah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. <i>State Of The Art</i> dan Kebaruan	10
B. Roadmap Penelitian	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	17
BAB VI PENUTUP	26
DAFTAR PUSTAKA	27
Lampiran-lampiran	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. contoh ornamen yang dicetak menggunakan mesin CNC Grafir	5
Gambar 2. Contoh beberapa produk hasil CNC	6
Gambar 3. Saat pencarian data lapangan di candi Penataran dan melihat beberapa produk yang dijual	13
Gambar 4. Dibantu Agus sebagai pemandu wisata candi Penataran	13
Gambar 5. Karya 1. Media kaca dengan teknik pointilis dibuat terbalik dari belakang	17
Gambar 6. Karya 2. Media kaca dengan teknik pointilis terbalik dari Belakang	18
Gambar 7. Karya 3. Media kaca dengan teknik pointilis terbalik dari Belakang	18
Gambar 8. Karya 4. Media kaca dengan teknik terbalik dari belakang ,,,	19
Gambar 9. Kalibrasi variasi/mesin strategi kecepatan terhadap daya ,,,,,	20
Gambar 10. Karya ke 5. Relief medalion dengan motif ikan kombinasi Flora	21
Gambar 11. Karya ke 6. Relief medalion dengan motif gajah kombinasi Flora	22
Gambar 12. Karya ke 7. Relief medalion dengan motif gajah kombinasi Flora	22
Gambar 13. Karya ke 8. Relief medalion dengan motif komodo kombinasi flora	23
Gambar 14. Karya ke 9, berupa kap lampu ornamen tokoh Rama Shinta, menggunakan material akrilik mirror berwarna emas	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan candi di tanah air menjadikan Indonesia kaya raya. Kaya akan obyek wisata, kaya akan benda cagar budaya, kaya akan artefak kuno, kaya akan hasil seni budaya, dan lain sebagainya. Puluhan candi yang dimiliki Indonesia banyak tersebar di pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sumatera, pulau Sulawesi dan pulau Bali.

Candi punya banyak jenis dan fungsi. Berdasarkan keagamaan, candi dibagi menjadi 2 jenis, yakni candi Buddha dan candi Hindu. Ada pula candi yang dibedakan berdasarkan kebutuhannya, yakni candi kerajaan, candi wanua atau watak, dan candi pribadi. Sementara itu, fungsi candi ada bermacam-macam, di antaranya adalah sebagai berikut; 1. Tempat Pemujaan dibangun untuk memuja dewa-dewi atau bodhisatwa, misalnya saja candi Prambanan, candi Sambisari, candi Ijo, dan candi Canggal yang dibangun untuk memuja dewa Siwa, candi Kalasan untuk memuja dewi Tara, dan candi Seru untuk memuja Manjusri. 2. Tempat Penyimpanan, candi ini disebut candi stupa. Candi stupa didirikan sebagai lambang Buddha, sebagai tempat ziarah bagi para pemeluk agama Buddha, atau tempat menyimpan relik Buddhis. Relik Buddhis yang disimpan biasanya meliputi sisa pembakaran jenazah, potongan kuku, rambut, gigi, dan kerangka yang dipercaya milik Buddha Gautama, pemuka agama dan keluarga kerajaan penganut Buddha. Contoh candi stupa adalah candi Sumberawan, candi Muara Takus, dan candi Borobudur. 3. Tempat Pendharmaan, dibangun untuk memuliakan arwah tokoh-tokoh penting atau raja yang telah meninggal. Candi pendharmaan sering kali diyakini arwah sang tokoh tersebut menyatu dengan perwujudannya. Contoh candi seperti ini adalah candi Belahan yang dibangun sebagai tempat Airlangga dan candi simping yang merupakan tempat Raden Wijaya didharmakan. 4. Tempat pertapaan, candi-candi ini biasanya berada di lereng-lereng gunung dan terletak sangat sepi dan berfungsi sebagai tempat bertapa Raja atau tokoh-tokoh penting lainnya yang termasuk candi pertapaan adalah candi-candi di lereng Gunung Penanggungan,

candi Dieng, candi Gedong Songo, dan Candi Liyangan. 5. Petirtaan, kompleks candi ini umumnya dibangun di dekat sumber air atau di tengah kolam. Fungsinya, yakni sebagai padusan atau tempat pemandian bagi raja atau orang-orang pemuka agama. Contoh candi petirtaan adalah candi Tikus, Candi Belahan, dan candi Jalatunda.¹

Dari beberapa candi yang berada di Indoensia yang menjadikan banyak referensi bagi para ilmuwan terutama para seniman adalah candi Penataran, dari candi ini bisa tahu cerita Ramayana, fable yang banyak memberikan tuntunan hidup, dinamika kehidupan masa lampau dan lain sebagainya. Pada Masa Kerajaan Majapahit, Candi Penataran sebagai tempat pemujaan kepada dewa-dewa Hindu, terutama dewa Siwa. Candi ini dianggap sebagai tempat suci untuk melakukan berbagai ritual keagamaan. Candi Penataran dianggap pula candi gunung yang bertujuan untuk menenangkan kekuatan alam, khususnya Gunung Kelud yang sering meletus. Pusat Pendidikan Agama Hindu. Para brahmana dan pendeta mengajarkan ajaran agama kepada masyarakat di sekitar candi. Di masa Kerajaan Majapahit candi memiliki fungsi sebagai legitimasi sebuah kerajaan, di mana candi mencerminkan kekuasaan, kemegahan hingga wilayah kekuasaan.

Adapun fungsi candi saat ini menjadi objek wisata, saat ini, candi Penataran menjadi salah satu destinasi wisata sejarah yang populer di Indonesiabagian timur. Banyak wisatawan yang datang untuk melihat keindahan arsitektur dan mempelajari sejarah candi. Pusat penelitian, candi Penataran juga menjadi tempat penelitian bagi para arkeolog dan sejarawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang peradaban Majapahit, banyak bidang seni tertuang di relief candi ini, seperti motif-motif tua (kawong), kisah besar dalam budaya Hindu Ramayana dan Kresnayana, ajaran kehidupan yang diceritakan lewat cerita-cerita fabel yang mengandung cerita pesan moral, dari relief candi Penataran juga dapat dilihat kehidupan sehari-hari masyarakat zaman dahulu, bahkan dari relief candi Penataran juga dapat ditemukan kosmolagi gambaran tentang surga dan neraka.² Bangunan megah ini menjadi

¹ Shinta Dwi Prasasti. *Penyuka sejarah, arkeologi, dan heritage. Bekerja di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X.*

² Wawancara dengan Agus tour guade candi Penataran.

simbol identitas budaya masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Blitar disamping bangunan candi-candi yang lain. Candi ini masih menjadi tempat upacara adat, meskipun tidak seintensif pada masa lalu, beberapa upacara adat masih dilakukan di sekitar candi Penataran.

Candi Penataran terdaftar dalam laporan Dinas Purbakala tahun 1915-1915 nomor 2045 dan catatan Verbeek nomor 563. Bangunan kekunaan terdiri atas beberapa gugusan sehingga lebih tepat kalau disebut kompleks percandian. Lokasi bangunan terletak di lereng barat-daya Gunung Kelud pada ketinggian 450 meter di atas permukaan air laut, di suatu desa yang juga bernama Panataran, Kecamatan Nglepok, Blitar. Candi Penataran ditemukan pada tahun 1815 sampai tahun 1850 belum banyak dikenal. Penemunya adalah Sir Thomas Stamford Raffles (1781-1826) Letnan Gubernur Jendral Pemerintah Kolonial Inggris yang berkuasa di negara Indonesia pada waktu itu. Raffles bersama-sama dengan Dr. Horsfield seorang ahli Ilmu Alam mengadakan kunjungan ke Candi Penataran, hasil kunjungannya dibukukan dalam bentuk bukunya yang cukup terkenal "*History of Java*" yang terbit dalam dua jilid. Jejak Raffles ini dikemudian hari diikuti oleh para peneliti lainnya: J. Crawfurd seorang asisten residen di Yogyakarta, selanjutnya van Meeteren Brouwer, Junghun, Jonathan Rigg dan N.W. Hopermans yang pada tahun 1866 mengadakan inventarisasi di kompleks percandian Penataran.³

Pada tahun 1867 Andre de La Porte bersama-sama dengan J. Knebel seorang asisten residen mengadakan penyelidikan atas Candi Penataran dan hasil penyelidikannya dibukukan dalam buku yang terbit pada tahun 1990 yang berjudul "*De ruines van Penataran*". *R e s m i* berdirinya kepurbakalaan yang pada waktu itu bernama *Oudheidkundige Dienst* (biasa disingkat OD). Pada tanggal 14 Juni 1913 maka penanganan atas candi Penataran menjadi lebih intensif. Pada saat ini bersama-sama dengan peninggalan-peninggalan kuno yang lain yang berada di Jawa Timur, pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, dan sebagainya

³ Lestari, Garsinia. (2016). *Mengenal Lebih Dekat: Candi Nusantara*. Jakarta: Pacu Minat Baca.

atas Candi Penataran berada di bawah Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur yang berkantor pusat di Trowulan, Mojokerto.⁴

Keberadaan candi Penataran di Blitar belum menginspirasi para perajin di sana, hal tersebut dapat dilihat dari produk-produk kriya yang dijual di sekitar obyek wisata. Baik itu di obyek wisata di candi Penataran sendiri maupun di beberapa obyek wisata yang ada di Blitar. Kebanyakan objek yang dijadikan tema pada beragam produk karya kriya yang dijual, berupa tokoh proklamator Sukarno Hatta dan properti reog Ponorogoyang digunakan untuk mainan anak-anak. Tema candi Penataran banyak ditemukan di sekitar obyek wisata candi Penataran tetapi di beberapa obyek wisata lain sangat jarang di temui. Bagi sebagian orang mungkin candi bukan sebagai objek yang menarik untuk menjadi penghias produk kriya di rumahnya atau sebagai tema penghias di busananya, hal tersebut di mungkinkan karena ketidak kenalan, ketidak pahaman, ketidak sadaran para pengunjung terhadap candi. Dapat dimaklumi bila ada yang menganggap candi adalah sebuah tumpukan batu yang tidak memiliki daya tarik. Ketidak tertarikan pengunjung sangat dimungkin karena ketidaktahuan maksud dari setiap relief atau candi itu sendiri.

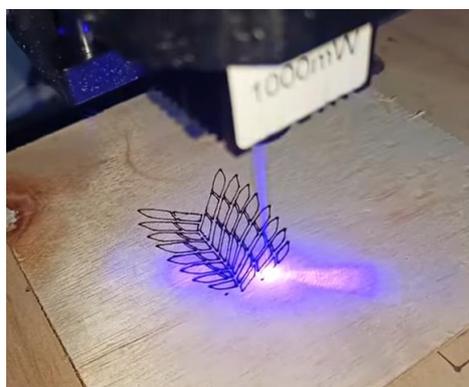
Bila digali lebih dalam terkait relief candi Penataran banyak tuntunan yang disampaikan melalui setiap relief yang tersebar disetiap dindingnya, seperti halnya pernyataan di atas, candi melalui reliefnya dapat menjadi salah satu media untuk introspeksi, media pendidikan dan bahkan bisa menjadi media objek hiasan pada setiap produk kriya yang dijual dipasar obyek wisata di sekitar Blitar bila dapat dieksplorasi dengan sungguh-sungguh. Baik itu untuk karya 2 dimensi maupun 3 dimensi, karya panel maupun karya fungsional.

Di Blitar juga berlimpah budaya dan seniman serta perajin yang senantiasa eksis dalam berkarya, tatapi sangat minim dalam mengeksplorasi candi Penataran, sehingga keberadaan candi Penataran dirasa kurang begitu berarti. Beberapa seniman berkarya lebih pada kepentingan pribadi agar karyanya laku. Sebagaimana seniman Aris dan Dodi sudah belasan tahun berkecimpung dalam bidang lukis kaca.

⁴ <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/15/140000279/candi-penataran-sejarah-fungsi-dan-kompleks-bangunan?page=all>.

Keduanya hanya melayani lukis wajah di atas media kaca, tanpa pernah mencoba mengeksplorasi candi Penataran sebagai warisan budaya setempat yang perlu juga dihadirkan. Tehnis yang digunakan kedua seniman ini adalah dengan cara grafir. Tehnis jenis ini sekarang sudah dapat dilakukan dengan mudah menggunakan mesin cnc (*Computer Numerical Control*) Selain itu ketidak beranian Aris dan Dodi untuk mencoba dalam tehnis lain akan membuatnya tergilas suatu saat nanti. Mesin memang tidak selamanya bisa menggantikan aktivitas manusia, namun bila aktivitas itu bisa dilakukan dengan mesin, mungkin manusia bisa melakukan hal lain yang tidak bisa dilakukan mesin, sebagai bagian pengayaan tehnis. Kelebihan yang didapat dari tehnis mesin adalah sifatnya yang dapat dilakukan secara konsisten berulang-ulang dalam jumlah banyak tanpa ada yang berbeda, selama perintah yang diberikan tidak mengalami kerusakan tehnis.

Diharapkan dari penciptaan karya ini akan memberikan pengayaan tehnis para seniman lukis kaca di Blitar dan terutama meningkatkan nilai jual yang berdampak pada meningkatnya penghasilan para seniman di Blitar. Selain itu juga dapat menginspirasi perajin lain yang ingin mengembangkan usahanya. Bahkan dapat dilakaukan oleh para masyarakat umum yang ingin mencoba berwirausaha. Karena tehnis ini lebih bersifat futuristic dengan teknik pengerjaan yang sederhana tetapi menggunakan teknologi ke kinian, dengan peralatan utama computer dan CNC laser.



Gambar 1: contoh ornamen yang dicetak menggunakan mesin CNC grafir

yang melihatnya. Wayang beber banyak dicipta dalam bentuk karya panel dua dimensi menggunakan material kain kanvas. Begitu menariknya gaya wayang beber membuat banyak wisatawan mengkoleksinya, hal itu terbukti dari banyaknya pesanan dari luar negeri terhadap beberapa seniman wayang beber, seperti Subandi Giyanto yang banyak mendapat pesanan dari daerah Asia, seperti Singapura, Philipina, Thailand dan lain sebagainya. Cristanto seniman dari Surakarta mendapat pesana dari hotel-hotel di Amirika. Pujiyanto yang tinggal di Sragen dahulu sering mendapat pesanan dari Eropa tetapi semenjak rekan marketingnya meninggal dunia karena covid 19, kini mengalami banyak penurunan. Dani Iswardana yang berada di Laweyan Surakarta, banyak melayani pesanan dari Eropa seperti Itali dan Perancis. Selain dari luar negeri tentu banyak kolektor-kolektor tanah air yang banyak menggemari wayang beber.

Candi Penataran dan wayang beber merupakan karya leluhur yang memiliki daya tarik yang luar biasa bagi para akademisi seni. Banyak referensi yang dapat digali dari relief candi Penataran guna membedah budaya-budaya Jawa. Seperti referensi bagi budaya wayang, aneka jenis ornamen motif batik, foklor yang berkembang di masyarakat dan lain sebagainya. Pada kajian kali ini penulis berencana membuat beberapa karya menggunakan material kaca dan akrilik menggunakan teknik manual dan penerapan teknologi CNC.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menciptakan karya seni sebagai upaya meningkatkan kesadaran mengapresiasi candi Penataran.
2. Bagaimana membuat produk souvenir yang dapat digemari para wisatawan dengan mencerminkan kekayaan local genius.
3. Bagaimana meningkatkan omset penjualan produk para perajin dan seniman yang berbasis industri kreatif.

C. Pendekatan Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah di perlukan beberapa pendekatan sesuai dengan masalah yang muncul. Dari ketiga rumusan di atas diperlukan pendekatan

estetik dalam menciptakan karya tentu saja nilai estetika yang mengangkat tema candi Penataran, sehingga masyarakat umum lebih mengenal karakter candi Penataran mengenal ajaran-ajaran hidup zaman dahulu yang masih relevan hingga sekarang dan melahirkan rasa kagum terhadap karya seni adhi luhung nenek moyang. Demikian dalam mewujudkan karya, penulis mempertimbangkan teori Monroe Bardsley, untuk menghasilkan karya yang bernilai artistik, ada tiga unsur yang tersiratkan pada karya yang akan dibuat yaitu, kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan, sebagai langkah awal dalam proses perwujudan karya ini, tentu diawali dengan proses membuat sketsa guna melihat tingkat proporsi dan komposisi.⁶ Haryono juga berpendapat, sebuah karya seni dapat dikatakan baik bila memiliki nilai estetis, nilai estetis tersebut dapat diukur dengan menggunakan 3 unsur yaitu, greget, guwaya dan wangun. Greget adalah kekuatan yang mampu membangkitkan emosi seseorang saat melihat, guwaya merupakan efek psikologi dan spiritual, ekspresi seseorang yang dapat dilihat raut wajah seseorang dan wangun adalah keserasian, keharmonisan, proporsional, yang bernilai keindahan. wangun penilaian yang lebih bersifat fisik, kasat mata dapat dilihat.⁷

Diperlukan pula adanya pendekatan ergonomis guna menilai kenyamanan dan keamanan karya fungsional, baik itu dari bentuk, ukuran hingga material yang digunakan namun tetap tampak artistik. Pendekatan ergonomis sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan pekerjaan, dengan tujuan menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi fisik, fisiologis, dan psikis manusia.⁸

Pendekatan lain yang diperlukan dengan orientasi pemasaran adalah dengan menggunakan pendekatan Culture branding. Culture branding adalah pendekatan yang memperkenalkan produk dengan menunjukkan manfaat dan memberikan nilai baru sesuai dengan kebudayaan local yang berkembang di Masyarakat. Efeknya produknya dikenal masyarakat luas, dipakai, dan bernilai. Culture branding sendiri adalah sebuah teknik dalam memperkenalkan produk, tidak hanya menunjukkan

⁶ Monroe Beardsley. 1996. History of Aesthetics, dalam The Liang Gie. Filsafat Keindahan ed. 1, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB): 43.

⁷ Haryono Haryoguritno. 2006. Keris Jawa Antara Musik dan Nalar, Jakarta, PT indonesia Kebanganku: 367

⁸https://www.google.com/search?q=teori+pendekatan+ergonomis+adalah&rlz=1C1ONGR_enID1079ID1084&oq=teori+pendekatan+ergonomis

manfaat produknya namun juga memberikan nilai baru. Demikian masyarakat akan memilihnya sebagai bagian dari gaya hidupnya. Salah satu contoh keberhasilan penggunaan strategi ini adalah ketika hendak membeli sebuah barangnya, masyarakat tidak lagi fokus pada fungsionalnya. Orang membeli Iphone tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan kemewahan atau kekayaan.⁹

Tidak menutup kemungkinan diperlukan ikonografi dan pendekatan historis. Pendekatan ikonografi digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung pada relief candi Penataran, sehingga mengetahui pesan moral yang disampaikan oleh nenek moyang. Pendekatan ikonografi akan mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam media visual yang dikaji. Benda-benda yang berada pada tubuh atau disekitar sosok subjek, dapat dijadikan keterangan mengenai keberadaannya. Sebagaimana dilakukan Ratnasih dalam mengkaji sebuah arca atau relief candi, dengan kajian ikonografi untuk membedakan strata atau jenis dewa yang satu dengan yang lainnya dikenal dengan laksana (Sanskrit) yang berarti tanda khusus yang dimiliki seorang dewa baik itu senjata, kendaraan atau tunggangan yang biasa berupa binatang (vahana), ciri-ciri bagian tubuh tertentu, yang merupakan tanda pengenal, dan jenis pakaian yang dikenakan.¹⁰

⁹ <https://www.dreambox.id/blog/branding-strategy/culture-branding-berikut-pengertian-jenis-dan-manfaatnya>

¹⁰ Ratnaesih Maulana, *Ikonografi Hindu* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997), 6.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of the art* dan kebaruan

Beberapa produk yang dijual di pasar obyek wisata tentu berbeda dengan karya yang dihasilkan oleh para seniman. Bahkan untuk seniman pun memiliki beberapa great yang berbeda antara satu seniman dengan seniman yang lainnya. Produk yang dijual di obyek wisata cenderung memiliki harga yang terjangkau dari berbagai kalangan, dari anak-anak, dewasa hingga orang tua. Adapun untuk level seniman yang karyanya dapat dijual di obyek wisata memiliki tingkat artistic yang rendah yang bersifat sederhana dan cenderung dapat dihasilkan secara massal meskipun itu bersifat ekspresif. Seniman yang seperti ini yang menjadi sasaran penulis, untuk dapat meningkatkan produktifitas karya selain juga untuk memberikan pengayaan teknik lukis pada media kaca, dengan tidak mengurangi kualitas karya yang biasa dibuat tetapi justru sebaliknya dapat menghasilkan gaya lain, dan juga berharap dapat memberikan wajah baru yang itu memiliki tujuan juga sebagai eksplorasi relief candi menjadi objek atau sebagai background karya lukisnya.

Demikian kebaruan yang dihasilkan berupa karya relief candi 2 dimensi yang dihasilkan menggunakan media kaca dan akrilik, menggunakan teknik manual dan teknik laser CNC, namun dapat pula dipadukan antara ke duanya. Melalui eksplorasi relief candi Penataran diharapkan dapat menjadi referensi baru produk selain juga mempublis eksotisme relief candi Penataran, sebagai upaya mempopulerkan wisata budaya di mana itu sangat digemari di dunia barat.

B. Peta jalan (*road map*) penelitian 5 tahun kedepan

Potensi pengembangan wayang masih sangat jauh untuk dikembangkan, salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengukur adalah dengan minimnya referensi yang ada hingga saat ini. Mencari buku referensi mengenai wayang beber tidak semudah mencari referensi batik atau referensi lainnya. Peminat wayang khususnya wayang beber juga tidak sebanyak penggemar kain batik atau produk kriya lain. Penulis berusaha untuk selalu konsisten setiap tahunnya mendalami dan

mengkaji serta membuat artikel terkait dengan wayang beber. Berikut adalah road map penelitian penulis 5 tahun kedepan terkait wayang beber. Tidak menutup kemungkinan road map akan berubah judul sesuai dengan penemuan dan kebutuhan yang terjadi dalam proses pembelajaran, yang selama ini penulis geluti.

Tahun	Objek Kajian
	Penelitian 3 tahun sebelumnya
2021	<i>Sumbu Imajiner Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Ide Penciptaan Karya Wayang Beber</i>
2022	<i>Pandawa (Papan Dolanan Bergambar Wayang) Pengenalan Wayang Beber Sejak Usia Dini Melalui Media Dolanan Anak</i>
2023	<i>Yayang Beb Cadar Reka (Wayang Beber Cerita Damarwulan Pada Recycle Kayu)</i>
	Penelitian 5 tahun kedepan
2024	Eksotisme Relief Candi Penataran Dalam Visual Wayang Beber
2025	Anatomi Wayang Beber Gaya Pacitan dan Gaya Wonosari
2026	Sumbu Imajiner Kota Surakarta Sebagai Sumber Ide Penciptaan Wayang Beber
2027	Perjanjian Giyanti Tahun 1755 Dalam Wajah Wayang Beber
2028	<i>Wayang Beber Mangkunegaran Dalam Kajian Estetika Jawa</i>

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan diantaranya adalah metode pencarian data lapangan dan metode perwujudan karya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. menjelaskan bahwa “Data kualitatif untuk penelitian seni rupa di peroleh dari sumber data tertulis, sumber data lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber rekaman”. Menurut Lofland dalam Moleong (2010:157) sumber data dikategorikan dalam dua jenis yaitu sumber data utama ialah yang berupa kata-kata dan tindakan, serta data tambahan ialah tertulis maupun dokumen.

1. Wawancara

Menurut pendapat Lexy Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban (1995). Adapun tujuannya adalah mengadakan komunikasi secara langsung antara penulis dengan narasumber yang dipandang dapat memberikan informasi terhadap objek yang dipilih, sehingga mendapatkan keterangan-keterangan atau data yang akurat. Narasumber yang diwawancarai merupakan orang yang kompeten di bidang objek kajian, sehingga semua aktifitas pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian kekaryaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Pustaka

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber pustaka untuk mendapatkan bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian kekaryaannya, berupa manuskrip, buku, artikel, tesis, majalah, jurnal, dan katalog. Data kepastakaan sebagai data sekunder akan dimanfaatkan sebagai pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual sebagai bahan analisis dalam menguraikan tentang fenomena yang diteliti. Data visual ini

diperoleh dari foto dokumentasi batik yang lebih memfokuskan pada objek penelitian. Data berupa foto atau gambar merupakan data mutlak yang harus dimiliki bagi setiap penelitian khususnya penelitian yang berarah seni rupa, karena foto atau gambar merupakan bahasa yang sulit untuk dijabarkan dalam kalimat.



Gambar 3. Saat pencarian data lapangan di candi Penataran dan melihat beberapa produk yang dijual



Gambar 4. Dibantu Agus sebagai pemandu wisata candi Penataran

Demikian, dalam proses perwujudan karya ini menggunakan metode milik Gustami yang memiliki tiga tahapan utama, yaitu:

1. Eksplorasi, meliputi penjelajahan penggalian sumber ide dengan mengidentifikasi referensi yang akan digunakan dan merumuskan masalah, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan pemecahan masalahnya secara teoritis. Langkah ke dua menggali landasan teori, sumber referensi serta acuan visual untuk memperoleh pemecahan masalah. Pada proses ke karya ini penulis menggunakan acuan utama dari relief candi Kalasan, sebagai awal pembuatan pola jadi. Dalam membuat pola telah menggunakan beberapa komitmen. Agar menghasilkan desain yang mencerminkan relief candi Kalasan.

2. Perancangan, diperoleh dari hasil analisis yang telah dirumuskan, diteruskan ke dalam gagasan dalam bentuk sketsa alternatif dilanjutkan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk dalam perwujudannya. Didukung pengalaman mengajar ornamen baik pada prodi Kriya maupun pada prodi Desain Mode Batik, dan pengalaman membuat desain dengan basic desain grafis, Komitmen yang diterapkan akan memudahkan penulis dalam membaca relief yang memiliki bentuk samar atau bahkan rusak.

3. Perwujudan, yang merupakan perwujudan model menjadi karya. Di mana dari semua langkah dan tahapan yang telah dilakukan tersebut perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh antara gagasan dengan karya yang diciptakan.¹¹

Adapun metode yang dilakukan oleh I Wayan Seriyoga Parta (Dosen Seni Kriya UNG). Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap pemaparan organologi bahan, tahap eksplorasi, perancangan, dan tahap perwujudan.

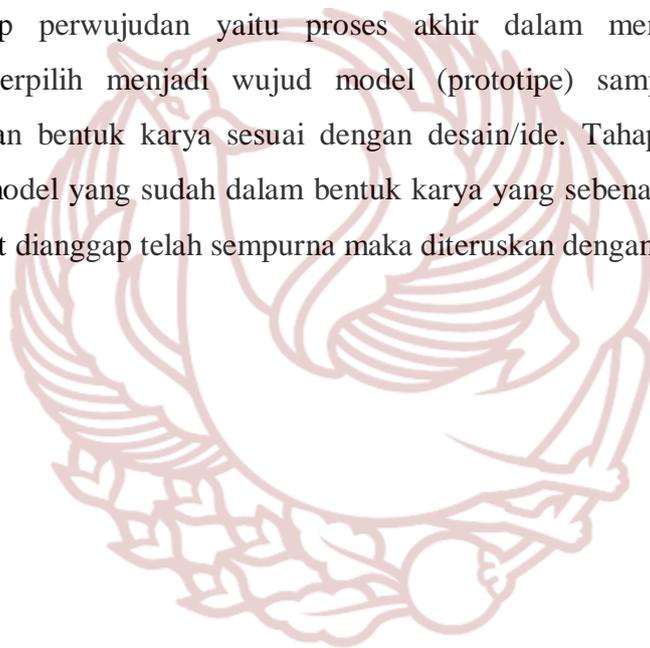
1. Tahap pemaparan organologi yang dimaksud adalah proses awal di mana penulis menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada program ini adalah lebih ditekankan pada proses alih kemampuan tentang membuat karya lukis kaca.

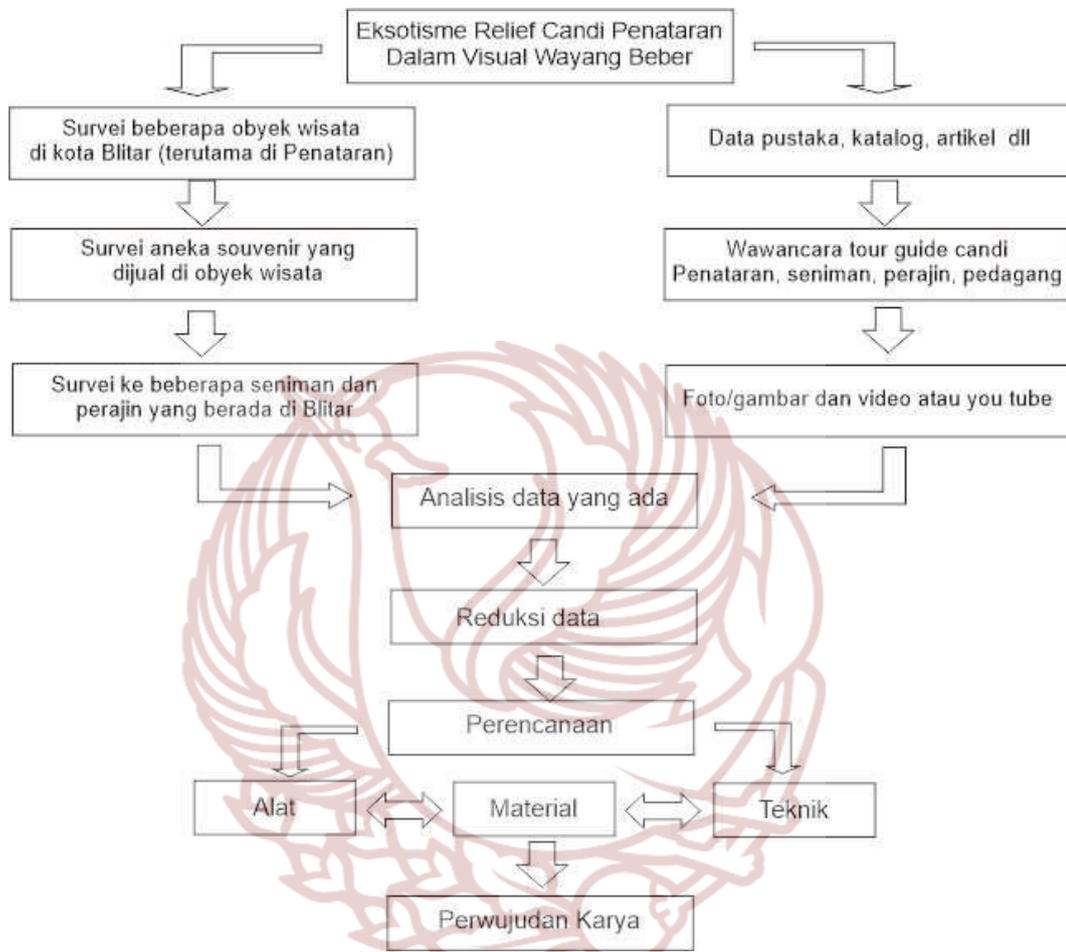
¹¹ SP. Gustami. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur “Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia” (Yogyakarta: PRASISTA): 329

2. Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali interpretasi ide, merujuk sumber referensi, pengolahan bahan, hasil dari penjelajahan atau analisis bahan dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain bentuk visual.

3. Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau eksplorasi bahan baku kedalam berbagai alternatif desain bentuk, untuk kemudian ditentukan rancangan yang sesuai dengan ide, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau visual bentuk, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya lukis kaca.

4. Tahap perwujudan yaitu proses akhir dalam mengimplementasikan rancangan terpilih menjadi wujud model (prototipe) sampai terciptakannya kesempurnaan bentuk karya sesuai dengan desain/ide. Tahapan ini merupakan penentuan model yang sudah dalam bentuk karya yang sebenarnya, sehingga jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya .





Keterangan: Diagram alir penelitian proses kekaryaan yang dilakukan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memvisualkan karya, maka unsur pertama yang harus diperhatikan setelah pencarian data di lapangan adalah pertimbangan estetika. Banyak unsur estetika yang terkandung dalam visual relief candi Penataran. Baik itu muatan reliefnya yang bermuatan ajaran hidup, factor historis yang merupakan peninggalan nenek moyang, unsur material batu yang tampak alami dan masih banyak lagi. Demikian dalam pembuatan karya ini penulis berusaha untuk memunculkan karakter dari batu alam yang menjadi penciri sebuah relief candi. Luaran yang penulis buat berupa karya sejumlah 8 buah karya panel, 1 karya fungsional berupa kap lampu. Dari 8 karya panel, 4 buah dibuat dengan menggunakan teknik manual non masinal berupa pointilis di atas kaca setebal 4 mm dengan ukuran kurang lebih 40 cm x 60 cm. Karya ini diambil dari sisi tertentu dari relief yang ada di Penataran.



Gambar 5. Karya 1. Media kaca dengan teknik pointilis dibuat terbalik dari belakang



Gambar 6. Karya 2. Media kaca dengan teknik pointilis terbalik dari belakang



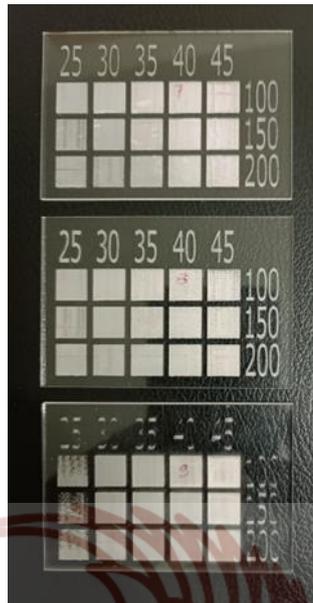
Gambar 7. Karya 3. Media kaca dengan teknik pointilis terbalik dari belakang



Gambar 8. Karya 4. Media kaca dengan teknik terbalik dari belakang

Adapun 4 karya lain mengangkat relief candi Penataran berupa medalion, ada 35 pasang relief medalion di candi Penataran, belum diketahui secara pasti jumlah 35 melambangkan apa. Semua saling berpasangan dan berhadapan. Relief yang terdapat pada medalion berupa Binatang yang dikombinasi dengan ornament flora, semua berbentuk lingkaran dengan gaya yang hampir sama, bagian bawah berupa fauna sedangkan bagian atas berupa flora dengan fram segi empat. Dalam kesempatan ini penullis mengambil 4 jenis fauna yang berbeda karakter dengan relief yang paling jelas.

Karya yang dibuat berupa plafon dengan ukuran 100 cm x 100 cm, menggunakan material akrilik dengan ketebalan 5 mm. Memanfaatkan mesin CNC laser dengan demikian perlu diolah terlebih dahulu desainnya. Selain itu perlu dilakukan kalibrasi, untuk mendapatkan ukuran kedalaman yang tepat sesuai dengan ukuran yang diinginkan agar laser tidak terlalu dalam namun juga tidak terlalu dangkal. Hal tersebut juga untuk dapat mengetahui durasi, seberapa lama untuk mencetak karya tersebut. Karena menggunakan CNC dari kampus, tidak bisa diketahui dengan pasti biaya yang dikeluarkan untuk mencetak bila dilakukan di luar. Berikut ini adalah hasil kalibrasi yang telah dilakukan.



Gambar 9. Kalibrasi Variasi/mesin strategi kecepatan terhadap daya

Penulis telah melakukan kalibrasi sebanyak 3 kali, dengan settingan yang berbeda didapatkan hasil yang berbeda pula.

Kalibrasi 1. (paling atas): Angka 25, 30, 35, 40, 45 menunjukkan Prosentase daya yang dipakai.

Angka 100, 150, 200 menunjukkan kecepatan vetret dalam satuan mm/detik

Kalibrasi 1. Menggunakan titik focus 7 mm, didapatkan hasil yang masih dangkal, masih kurang dalam untuk diterapkan pada tehnik ini, karena dikhawatirkan catnya kurang bisa menempel.

Kalibrasi 2. (tengah): menggunakan settingan daya dan kecepatan yang sama, tetapi menggunakan titik focus 8 mm, didapatkan hasil yang lebih tepat dengan kedalaman sesuai harapan.

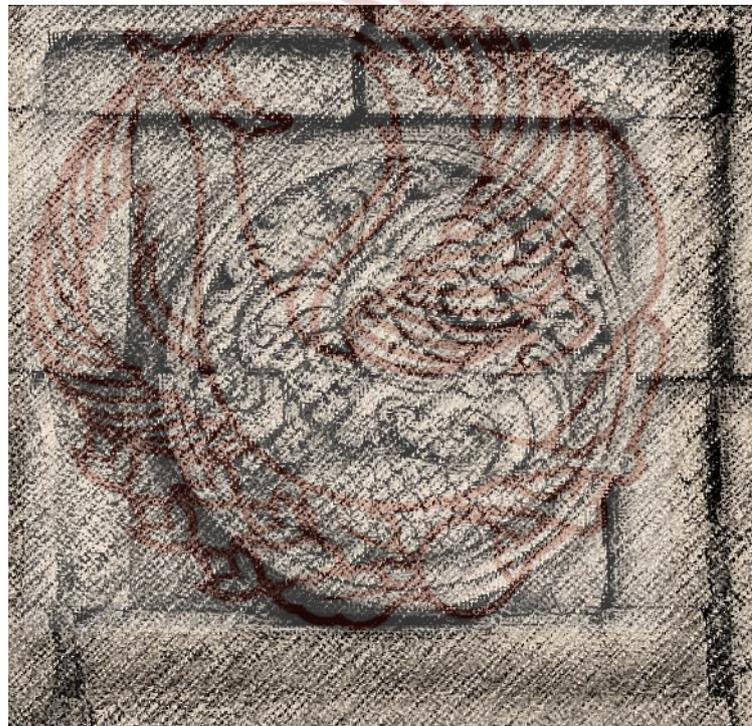
Kalibrasi 3. (paling bawah): menggunakan settingan sama tetapi dengan titik focus 9 mm, di dapatkan hasil yang sangat dangkal, bahkan lebih dangkal dari pada kalibrasi 1 yang menggunakan titik focus 7.

Berdasarkan hasil kalibrasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kalibrasi ke 2 menghasilkan luaran yang paling sesuai, sehingga saat dilakukan cetak karya ke 5 - 8 menggunakan settingan dengan titik focus 8 dengan

kecepatan 1000 mm/detik, daya 25 prosentase, dengan ukuran 90 cm dibutuhkan waktu 265 menit atau sekitar 4 jam 25 menit untuk 1 karya. Bila biaya yang dikeluarkan untuk mencetak dihitung Rp 3.000 rupiah permenit, maka biaya yang harus dikeluarkan untuk mencetak 1 karya menjadi.

$$265 \times \text{Rp } 3.000 = \text{Rp } 795.000 + \text{Rp } 440.000 = \text{Rp } 1.235.000$$

Demikian bila dijumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk mencetak 1 karya plafon dengan ukuran 100 cm² sebesar Rp 1.235.000, dengan tanpa menghitung tenaga yang diperlukan.



Gambar 10. Karya ke 5. Relief medalion dengan motif ikan kombinasi flora



Gambar 11. Karya ke 6. Relief medalion dengan motif gajah kombinasi flora



Gambar 12. Karya ke 7. Relief medalion dengan motif gajah kombinasi flora



Gambar 13. Karya ke 8. Relief medalion dengan motif komodo kombinasi flora

Adapun karya ke 9 berupa kap lampu yang dapat di pasang di dinding atau menjadi kap lampu yang di pasang di plafon. Bahan yang digunakan berupa akrilik mirror berwarna emas. Pada karya ini sengaja dihilangkan efek mirrornya sehingga bagian yang dihilangkan membentuk garis, demikian garis tersebut dapat ditembus oleh cahaya. Pada karya ini dibutuhkan lampus persegi agar dapat menerangi seluruh bidang bagian belakang, bagian cermin yang dihilangkan menjadi garis menarik yang menyala, sehingga baik dalam keadaan hidup atau mati karya tersebut dapat terlihat menarik.



Gambar 14. Karya ke 9, berupa kap lampu ornamen tokoh Rama Shinta, menggunakan material akrilik mirror berwarna emas

Semua karya yang penulis buat sama sekali jauh berbeda dengan karya kriya yang ada di pasaran, baik itu yang dijual di obyek-obyek wisata di Blitar maupun di art shop atau di galeri. Berdasarkan material dan tema serta teknik yang digunakan karya tersebut tampak mewah dan sangat beresiko bila dijual di kaki lima, selain itu harga dari satuan karya menjadi tinggi sehingga tidak layak bila dijual di kaki lima, dengan harga Rp 500.000 perkarya, maka selayaknya karya tersebut dijual di galeri atau artshop. Demikian agar karya tersebut dapat dijual di kaki lima, maka harus di rubah ukurannya. Guna menjangkau harga pasaran di bawah Rp. 150.000.

Di era serba digital seperti saat ini untuk menjual karya seni dapat dilakukan secara online, baik itu melalui social media seperti Instagram, facebook, maupun langsung di toko Online seperti Shopee, Toko Pedia, Lazada dan lain sebagainya. Dibutuhkan konsistensi dalam menawarkan produk demi mencari follower atau pengikut sehingga karya banyak di apresiasi banyak orang. Penjualan melalui online shop justru banyak memiliki keunggulan dibanding secara offline, karena seseorang tidak perlu mengeluarkan uang untuk menyewa kios atau tempat, yang mengapresiasi juga tidak terbatas bahkan hingga ke mancanegara, dapat dilakukan dari rumah atau di mana saja, kapan saja tanpa terbatas tempat, hanya dengan

bermodalkan gadget dan kuota serta kemampuan menguasai aplikasi market place secara online.



BAB V PENUTUP

Demikian dibutuhkan kesadaran terhadap masyarakat yang berada di sekitar kawasan obyek wisata, di dukung peran serta pemerintah dalam memberikan arahan akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa yang menjadi tanggung jawab semua masyarakat semua golongan semua aktivis. Bila kesadaran tersebut telah tumbuh di setiap jiwa masyarakat, maka untuk menjaga dan mengembangkan akan terasa mudah. Melalui produk kriya yang dijual di berbagai obyek wisata di Blitar yang mengusung tema candi Penataran, dengan beragam variasi baik itu ukuran, model, material dan fungsinya, maka dengan sendirinya akan tumbuh rasa apresiasi.

Munculnya beragam bentuk karya souvenir dengan sentuhan seni yang tinggi, serta dijual dengan cara yang tepat dilokasi yang tepat dan waktu yang tepat maka, sehingga terjadi stagnasi, maka akan menggaerahkan obyek pariwisata. Antara obyek pariwisata dengan produk souvenir yang dijual merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ada baiknya setiap produk yang dijual menyesuaikan dengan di mana produk itu dijual, dan mencerminkan lokasi tempat dijualnya. Dapat dilihat di beberapa obyek wisata terutama di Yogyakarta dan di Bali. Produk-produk souvenir yang dijual di setiap obyek wisata selalu mencerminkan lokasi di mana dia dijual meskipun juga menjual produk obyek wisata lain. Sebagaimana di Blitar yang memiliki beberapa candi seperti candi Penataran, candi Sawentar, candi Kotes, candi simping, candi kalicilik, candi Selotumpuk, candi gambar wetan, candi Wringin Branjang, maka ada baiknya setiap obyek wisata menjual semua relief candi yang ada di Blitar dan sekitarnya seperti candi Pare yang ada di Kediri.

Dibantu menggunakan system online baik itu berupa online shop media social seperti Instagram dan facebook, dengan eksistensi yang tinggi dan variative serta dengan menjaga kualitas baik untuk karya maupun pelayanannya maka dengan sendirinya akan terbangun market yang jelas.

Daftar Pustaka

Haryono Haryoguritno. 2006. Keris Jawa Antara Musik dan Nalar, Jakarta, PT indonesia Kebangganku

Lestari, Garsinia. (2016). *Mengenal Lebih Dekat: Candi Nusantara*. Jakarta: Pacu Minat Baca.

Monroe Beardsley. 1996. History of Aesthetics, dalam The Liang Gie. Filsafat Keindahan ed. 1, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)

Shinta Dwi Prasasti. *Penyuka sejarah, arkeologi, dan heritage. Bekerja di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X*

Pustaka Elektronik

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/15/140000279/candi-penataran-sejarah-fungsi-dan-kompleks-bangunan?page=all>

<https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya>

